

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai kunci dalam memutus rantai kemiskinan antar generasi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Adanya peningkatan kualitas serta akses pendidikan mampu menjadi pendorong bagi kemajuan ekonomi suatu negara (Hidayah & Hariyani, 2024). Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, pendidikan memegang peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Semakin tinggi jenjang pendidikan individu, umumnya akan sebanding dengan pengetahuan, pengalaman, dan peluang yang dimiliki. Meskipun demikian, tidak semua individu memiliki akses untuk memperoleh pendidikan (Maghfirah, 2019; Khoiriyah et al., 2021).

Salah satu dampak nyata dari rendahnya akses terhadap pendidikan adalah meningkatnya angka tidak melanjutkan sekolah, baik secara individual maupun sosial. Individu yang tidak menyelesaikan pendidikan cenderung sulit mendapatkan pekerjaan, berpenghasilan rendah, dan mengalami masalah kesehatan fisik. Selain itu, individu yang tidak melanjutkan sekolah lebih berisiko terlibat kriminalitas dan menambah beban sosial bagi masyarakat secara keseluruhan (Lee-St. John et al., 2018). Oleh karena itu, angka tidak melanjutkan sekolah perlu dipahami sebagai faktor struktural yang mencerminkan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Hal ini perlu dilakukan karena pendidikan terkait dengan pembangunan kualitas hidup masyarakat secara kolektif.

Fenomena tidak melanjutkan sekolah di Indonesia masih menjadi tantangan besar. Data Indikator Kesejahteraan Rakyat 2024 menunjukkan peningkatan angka tidak melanjutkan sekolah pada hampir semua jenjang pendidikan di tahun ajaran 2023/2024, kecuali pada jenjang SMA. Pada tahun ajaran 2023/2024, angka tidak melanjutkan sekolah di tingkat SD mencapai 0,36%, dan pada jenjang SMP mencapai 0,32%. Sementara itu, penurunan angka tidak melanjutkan sekolah terjadi di jenjang SMA menjadi 0,19% dari tahun ajaran sebelumnya, namun angka tidak melanjutkan sekolah di jenjang SMK kembali mengalami peningkatan menjadi 0,51% (Badan Pusat Statistik, 2024). Data tersebut menegaskan bahwa masih terdapat tantangan dalam menjamin akses dan keberlanjutan pendidikan.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pemerintah maupun instansi swasta lainnya telah menyediakan berbagai bentuk dukungan pendidikan. Adanya berbagai program pendidikan, seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dan bantuan pendidikan lainnya berfungsi membantu siswa hingga mahasiswa memenuhi kebutuhannya dan mendorong intensi yang dimiliki untuk melanjutkan sekolah. Namun, pada kenyataannya solusi yang diberikan tidak cukup untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hal ini terjadi karena banyak masyarakat

merasa cemas dan tidak berdaya dalam menghadapi kesulitan hidup, sehingga lebih memilih jalan yang pasti atau menyerah (Khoiriyah et al., 2021; Rosada & Lestari, 2022). Dengan demikian, bantuan pendidikan saja tidak cukup tanpa pemahaman terhadap kondisi psikologis dan sosial individu yang menjadi sasaran bantuan atau program tersebut.

Dalam konteks ini, intensi individu untuk melanjutkan sekolah dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial yang paling dekat dan langsung dirasakan individu, seperti perasaan terasing secara sosial (*social exclusion*) dan persepsi terhadap status sosial (*subjective social status*). Dalam hal ini, kelompok usia remaja sangat sensitif terhadap penerimaan sosial dan penilaian dari lingkungan sosialnya. Remaja dari latar belakang sosioekonomi rendah cenderung memiliki penilaian diri yang lebih rendah dan memengaruhi cara mereka memandang posisi sosialnya (Klein-Sosa & Renk, 2016; Falk et al., 2020). Kondisi tersebut membuat individu dari keluarga berpenghasilan rendah seringkali harus memilih antara melanjutkan sekolah atau bekerja demi membantu ekonomi keluarga. Selain itu, anggapan sosial terkait keterbatasan ekonomi sebagai kegagalan pribadi justru semakin memperkuat rasa rendah diri dan menurunkan motivasi untuk melanjutkan sekolah (Fukaro, 2024). Namun, adanya dukungan sosial dari keluarga atau lingkungan sekitar dapat menjadi faktor pendukung yang mendorong individu untuk melanjutkan sekolah (Asyia et al., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dan pencapaian akademik. Individu dengan status sosial ekonomi tinggi biasanya memperoleh lebih banyak sumber daya dan lingkungan belajar yang suportif, sehingga intensi melanjutkan sekolah lebih kuat. Sementara itu, individu yang berasal dari status sosial ekonomi rendah seringkali menghadapi berbagai hambatan struktural maupun psikososial yang melemahkan intensi mereka untuk melanjutkan sekolah (Memon et al., 2010; Singh, 2017; Kim & Nicholson, 2022; Munir et al., 2023).

Lebih lanjut, cara remaja memaknai pengalaman sosial tersebut juga sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis, seperti pola pikir, kemampuan mengelola emosi, dan respons terhadap tekanan sosial. Kemampuan remaja untuk secara akurat memahami posisi sosialnya tersebut yang kemudian dapat memengaruhi pola pikir yang dimiliki atau menyesuaikan diri secara psikologis. Adanya penyesuaian tersebut merupakan hal yang penting karena persepsi terhadap diri dan lingkungan sosial dapat menentukan sikap dan niat individu (Sheehy-Skeffington, 2019; Portillo & Fernandez-Bena, 2020). Dengan demikian, intensi untuk melanjutkan sekolah tidak hanya terkait pilihan pribadi, tetapi juga hasil dari interaksi kompleks antara faktor sosial dan psikologis.

1.1.1. Faktor yang Memengaruhi Intensi Melanjutkan Sekolah

Intensi untuk melanjutkan sekolah tidak semata-mata dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial seperti *social exclusion*, dukungan masyarakat, latar belakang keluarga, hingga dinamika teman sebaya (Hanif et al., 2024). Dalam hal ini, *social exclusion* dan *subjective social status* berperan sebagai

socioecological cues (sinyal sosial) yang dapat memicu perubahan pola pikir individu dalam menghadapi tekanan hidup (Sheehy-Skeffington, 2019; Regehr, 2024). *Social exclusion* atau eksklusi sosial adalah proses individu atau kelompok secara sistematis dirugikan, dipinggirkan, atau diisolasi dalam suatu masyarakat atau komunitas (Khan et al., 2015). Ketika mengalami *social exclusion*, individu akan kehilangan berbagai manfaat psikologis dan material yang diperoleh dari keanggotaannya dalam suatu kelompok, seperti dukungan sosial dan akses terhadap informasi (Gouvea et al., 2024). Kondisi ini berdampak jangka panjang terhadap peluang sosial dan ekonomi, serta meningkatkan risiko individu merasa terisolasi dan terjebak dalam *social exclusion* yang lebih mendalam (Samuel & Burger, 2020; Redmond et al., 2024).

Dampak *social exclusion* tidak hanya terlihat dalam aspek sosial, tetapi juga memengaruhi kondisi psikologis individu. Jika individu merasa dikucilkan secara sosial, maka hal tersebut dapat menghambat pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti merasa diterima atau merasa dihargai (Arslan, 2018). Hal ini dapat menimbulkan perasaan rendah diri dan membuat individu lebih pesimis dalam menentukan pilihan. Dalam konteks pendidikan, pekerjaan, atau relasi sosial, mereka mungkin akan ragu untuk melangkah karena merasa tidak layak atau berbeda. Adanya kondisi ini yang pada akhirnya melemahkan kepercayaan diri dan motivasi individu untuk berusaha keluar dari kondisi tersebut (De Witte et al., 2013).

Selain *social exclusion*, *subjective social status* juga turut memengaruhi intensi individu melanjutkan sekolah. *Subjective social status* adalah persepsi individu terhadap posisi sosialnya dalam masyarakat berdasarkan faktor ekonomi, pendidikan, serta interaksi sosial (Sagioglou & Hommerich, 2024). Individu yang merasa memiliki status sosial tinggi cenderung merasa lebih percaya diri, memiliki kontrol terhadap hidupnya, yang kemudian memperkuat intensi mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu yang merasa berada pada sosial rendah cenderung memiliki intensi yang lebih rendah karena lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar saat ini dibandingkan perencanaan masa depan (Tan et al., 2021). Dengan kata lain, *subjective social status* mampu membentuk orientasi berpikir individu dalam membangun niat atau intensi untuk bertindak.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa individu dengan *subjective social status* rendah tetap dapat memiliki intensi melanjutkan sekolah yang tinggi, khususnya ketika pendidikan dipersepsikan sebagai jalan keluar dari keterbatasan sumber daya. Individu dengan *subjective social status* rendah cenderung mendasarkan intensi yang dimiliki pada faktor sosial dan prososial, seperti memperbaiki kondisi hidup melalui akses ke pendidikan yang lebih baik (Elbaek et al., 2023). Oleh karena itu, *subjective social status* tidak hanya memengaruhi besar kecilnya motivasi, tetapi juga menjadi dasar pertimbangan individu dalam membangun intensi individu untuk melanjutkan sekolah.

Dalam konteks ini, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang yang berfungsi untuk menjaga atau meningkatkan stabilitas status sosial.

Perspektif tersebut memperkuat pemaknaan pendidikan sebagai sarana dan mobilitas dan stabilitas sosial, bukan sebagai refleksi langsung dari *subjective social status* yang dirasakan pada saat ini. Oleh karena itu, meskipun individu mempersepsikan adanya perbedaan posisi sosial, kondisi tersebut belum tentu melemahkan intensi melanjutkan sekolah karena pendidikan justru diposisikan sebagai strategi untuk mempertahankan atau memperbaiki posisi sosial dalam jangka panjang (Gugushvili, 2021).

Meskipun demikian, di tengah pengaruh *social exclusion* dan rendahnya *subjective social status*, dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif yang sangat berpengaruh dalam mendorong intensi individu untuk melanjutkan sekolah. Dukungan sosial identik dengan persepsi individu bahwa dirinya memiliki relasi yang dapat diandalkan saat menghadapi tantangan. Dukungan ini tidak hanya memberikan rasa aman secara emosional, tetapi juga memengaruhi proses berpikir dalam menyusun pilihan (Kobrinsky & Siedlecki, 2023; Hermawan, 2025). Dalam konteks pendidikan, dukungan dari keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekolah mampu memberikan dorongan emosional dan instrumental yang memperkuat motivasi belajar individu. Bahkan dalam kondisi sosioekonomi rendah, beberapa keluarga tetap mendorong anaknya untuk bersekolah, menunjukkan pentingnya peran *emotional support* dalam memengaruhi intensi individu (Winding & Andersen, 2015; Arsita et al., 2022; Vadya et al., 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa dukungan sosial dari orang-orang di sekitar dapat menjadi pelindung (*buffer*) terhadap dampak negatif dari perubahan dan tekanan yang dihadapi. Individu dengan hubungan sosial yang kuat lebih mampu menghadapi tekanan dan stres karena merasa didukung, sehingga lebih mudah menemukan solusi untuk mengatasi dilema dan memanfaatkan peluang yang ada (Feeney & Collins, 2015; Kort-Butler, 2017; Browning et al., 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua, serta dorongan dari orang terdekat sangat berpengaruh dalam mempertahankan semangat belajar siswa, terutama di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya (Estrada et al., 2019; Ajiningtyas & Nugroho, 2020). Dengan demikian, semakin kuat dukungan yang dimiliki individu, semakin tinggi pula pencapaian akademik dan minat untuk melanjutkan sekolah, terutama bagi individu yang berasal dari latar belakang sosioekonomi rendah.

1.1.2. State of the Art

Beberapa penelitian sebelumnya telah banyak membahas mengenai faktor-faktor sosial, seperti *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial terhadap intensi melanjutkan sekolah. *Social exclusion* seringkali dikaitkan dengan peningkatan tekanan psikologis, serta menghambat proses berpikir rasional. Sementara itu, *subjective social status* (SSS) juga berperan penting ketika individu memandang dirinya berada pada posisi sosial rendah. Individu yang merasa berada di posisi sosial yang lebih rendah cenderung meragukan kapasitas dirinya dan merasa tidak memiliki peluang yang setara untuk melanjutkan sekolah. Sebaliknya, dukungan dari orang tua, teman sebaya, maupun lingkungan dapat meningkatkan

rasa percaya diri dan memperkuat intensi individu dalam merencanakan masa depan.

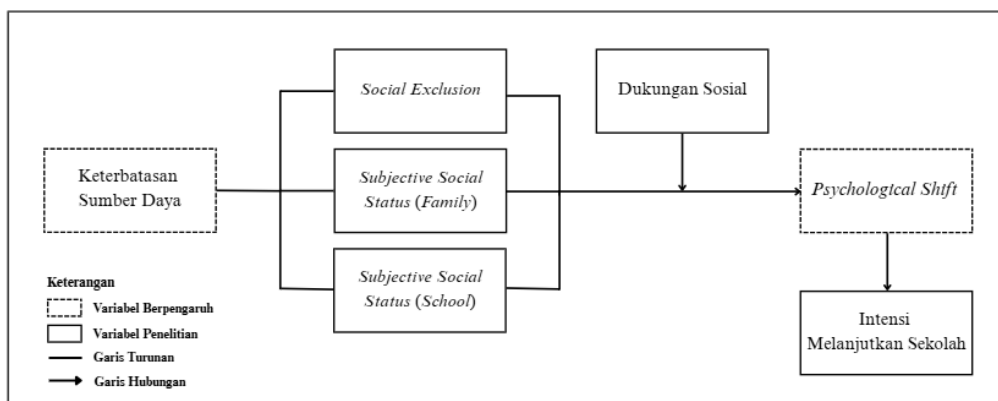
Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum mengkaji proses individu secara psikologis memaknai dan merespons pengalaman sosial yang dimiliki dalam membentuk intensi untuk melanjutkan sekolah. Penelitian ini merujuk pada model *psychological shift* yang dikemukakan oleh Sheehy-Skeffington (2019), yang menjelaskan bahwa keterbatasan sosioekonomi dapat memicu pergeseran cara pandang individu terhadap kontrol diri dan orientasi masa depannya. Dalam kerangka penelitian ini, *social exclusion* dan *subjective social status* diposisikan sebagai faktor yang merepresentasikan tekanan lingkungan sosial tersebut, sementara dukungan sosial berperan sebagai faktor pelindung yang diharapkan dapat mencegah dampak negatif yang ada. Namun, masih terbatas penelitian yang menggunakan model *psychological shift* sebagai kerangka untuk memahami peran *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial terhadap intensi melanjutkan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggunakan model *psychological shift* sebagai kerangka konseptual untuk memahami cara tekanan sosial dan faktor pelindung berperan dalam pembentukan intensi individu untuk melanjutkan sekolah. Berdasarkan hal tersebut, pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat kontribusi *social exclusion* terhadap intensi individu melanjutkan sekolah?
2. Apakah terdapat kontribusi *subjective social status* terhadap intensi individu melanjutkan sekolah?
3. Apakah dukungan sosial memoderasi hubungan antara *social exclusion* dan intensi individu melanjutkan sekolah?
4. Apakah dukungan sosial memoderasi hubungan antara *subjective social status* dan intensi individu melanjutkan sekolah?

1.1.3. Landasan Teoritis dan Penelitian Terdahulu

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami fenomena ini adalah *psychological shift model*. Model *psychological shift* menjelaskan proses individu saat mengalami perubahan cara berpikir dan memaknai dirinya di tengah keterbatasan sosial yang dialami. Ketika individu menyadari potensi yang dimiliki untuk berkembang walaupun berasal dari status sosial yang rendah, maka persepsi tersebut dapat mendorong intensi progresif, seperti melanjutkan sekolah. Perubahan persepsi ini sering dipicu oleh pengalaman yang membangun, dukungan sosial yang positif, serta akses terhadap informasi dan berbagai peluang yang meningkatkan minat maupun potensi individu tersebut (Sheehy-Skeffington, 2019). Dengan cara pandang yang lebih positif, individu dapat mengatasi hambatan sosial dan cenderung memiliki intensi yang kuat untuk tetap melanjutkan sekolah.

Model ini menekankan bahwa setiap tahap kehidupan membawa tantangan emosional dan kognitif yang mendorong individu mengevaluasi ulang nilai-nilai, identitas, dan arah hidupnya. Dalam kondisi keterbatasan sumber daya dan *low subjective social status*, tekanan lingkungan (*socioecological cues*) dapat melemahkan rasa kendali pribadi dan mengalihkan fokus pada kebutuhan mendesak. Akibatnya, orientasi yang terbentuk bersifat jangka pendek dan menghindari risiko, termasuk dalam hal melanjutkan sekolah. Dengan kata lain, pergeseran psikologis ini memengaruhi cara individu memandang risiko, menetapkan tujuan, dan menentukan urgensi dalam bertindak. Namun, dalam konteks tertentu, krisis atau perubahan besar dalam hidup justru dapat menjadi titik balik kognitif yang memperkuat intensi atau niat individu, seperti intensi melanjutkan sekolah (Sheehy-Skeffington, 2019; Kwartawaty et al., 2025).

Meskipun demikian, keterbatasan ekonomi dan pengaruh lingkungan sosial seringkali membentuk nilai-nilai dan preferensi yang mengarahkan individu pada pilihan yang tidak rasional. Dalam situasi penuh tekanan, individu dengan sumber daya terbatas cenderung memilih keuntungan kecil yang dapat segera diperoleh, daripada menunggu hasil lebih besar yang tidak pasti. Keputusan tersebut

sebenarnya merupakan bentuk respons adaptif terhadap ketidakpastian dan risiko yang mereka hadapi. Pergeseran psikologis ini menunjukkan bahwa perilaku yang tampak irasional (seperti rendahnya intensi melanjutkan sekolah) bisa jadi merupakan strategi bertahan hidup yang fungsional (Du Tangyan et al., 2022). Oleh karena itu, pembentukan intensi dalam konteks keterbatasan sosioekonomi tidak dapat dipisahkan dari kondisi sosial psikologis yang membentuk cara berpikir individu.

Kondisi tersebut diperparah ketika individu merasa ditolak atau terasing dari kelompok sosialnya (*social exclusion*). Pengalaman penolakan ini menimbulkan tekanan yang dapat mengganggu proses kognitif, sehingga intensi yang terbentuk seringkali tidak didasarkan pada rasionalitas, melainkan pada dorongan untuk mendapatkan kembali penerimaan sosial. Hal tersebut yang kemudian melemahkan kemampuan individu untuk membangun intensi dan membuat pilihan yang bijak dan logis (Zhang et al., 2022; Montoliu, 2024). Namun di sisi lain, ditemukan bahwa *social exclusion* dapat meningkatkan tingkat kehati-hatian dan sensitivitas terhadap risiko. Dalam kondisi tertentu, hal ini justru mendorong komitmen yang lebih besar terhadap pendidikan sebagai upaya untuk memperbaiki kedudukan sosial yang dimiliki dan mengurangi *social exclusion* (Lorenz & Ferdinand, 2024).

Keterbatasan sumber daya dapat membuat individu lebih ragu untuk berinvestasi dalam pendidikan karena merasa tidak mampu atau tidak memiliki kesempatan yang sama dengan kelompok lain. Meskipun demikian, dukungan sosial dapat memberikan rasa aman, keyakinan diri, serta akses terhadap sumber daya dan informasi yang diperlukan untuk membangun intensi yang lebih kuat dalam menghadapi tantangan. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang menunjukkan bahwa siswa yang datang ke sekolah dalam keadaan stres dan kekurangan sumber daya cenderung lebih sulit mendapatkan kesempatan atau pengakuan atas potensi yang dimiliki, dibandingkan dengan siswa yang memiliki lebih banyak dukungan (Ivanauskiene, 2012; Lee-St. John et al., 2018). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dukungan sosial yang memadai dapat memungkinkan individu untuk melihat pendidikan sebagai investasi berharga, bukan sebagai suatu hambatan yang harus dihindari.

Sejalan dengan hal tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan lingkungan sekitar berperan penting dalam proses pembentukan intensi anak. Persepsi terhadap dukungan orang tua dapat meningkatkan kepercayaan diri anak dalam merencanakan masa depan dan mengurangi tantangan yang dihadapi. Selain itu, keterikatan dengan teman sebaya turut membentuk harga diri dan keterampilan sosial yang berdampak pada keberhasilan akademik dan non-akademik (Wasif et al., 2020; Hamid et al., 2024). Adanya pengaruh teman sebaya dapat menjadi motivator maupun hambatan tergantung dari norma yang berlaku dalam lingkaran sosial mereka. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi dasar penting dalam membantu individu membangun intensi yang lebih positif, termasuk intensi untuk melanjutkan sekolah (Rudert, 2016; Arslan, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa intensi untuk melanjutkan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh dinamika sosial yang dialami oleh individu, seperti *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial. Individu yang merasa dihargai dan diterima oleh lingkungannya cenderung lebih termotivasi untuk merencanakan masa depan dalam jangka panjang, seperti melanjutkan sekolah. Meskipun demikian, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai interaksi ketiga faktor tersebut dalam memengaruhi keputusan melanjutkan sekolah, terutama dalam konteks individu yang berasal dari keluarga dengan status sosial ekonomi rendah. Selain itu, penelitian yang dikemukakan oleh Edannur (2018) juga menunjukkan bahwa faktor sosial mungkin tidak selalu menjadi penentu utama karena sikap individu terkadang memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan tekanan sosial.

Lebih lanjut, dapat diasumsikan bahwa model *psychological shift* memandang bahwa *social exclusion* dan *low subjective social status* dapat memicu terjadinya perubahan cara berpikir ke arah orientasi jangka pendek yang berisiko menghambat keinginan individu untuk melanjutkan sekolah. Namun, adanya dukungan sosial dapat menentukan arah pergeseran tersebut. Jika dukungan sosial yang diberikan tinggi, maka dampak negatif dari *social exclusion* dan *low subjective social status* terhadap intensi melanjutkan sekolah akan berkurang. Adapun ketika dukungan sosial yang diberikan rendah, maka pengaruh negatif kedua faktor tersebut akan semakin kuat. Dengan demikian, peran dukungan sosial bukan hanya sebagai faktor protektif, tetapi juga sebagai variabel yang menentukan sejauh mana *psychological shift* mengarah pada intensi individu untuk melanjutkan sekolah.

Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa:

1. Terdapat kontribusi *social exclusion* terhadap intensi individu untuk melanjutkan sekolah.
2. Terdapat kontribusi *subjective social status* terhadap intensi individu untuk melanjutkan sekolah.
3. Terdapat kontribusi dukungan sosial dalam memoderasi pengaruh *social exclusion* terhadap intensi individu melanjutkan sekolah.
4. Terdapat kontribusi dukungan sosial dalam memoderasi pengaruh *subjective social status* terhadap intensi individu melanjutkan sekolah.

1.2. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk memahami cara faktor sosial, seperti *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial berperan dalam memengaruhi intensi individu untuk melanjutkan sekolah. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika sosial yang memengaruhi akses pendidikan, khususnya bagi individu dengan keterbatasan sumber daya atau kondisi sosial yang kurang menguntungkan.

Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang psikologi sosial dengan menjelaskan peran faktor sosial dalam memengaruhi intensi

individu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai proses *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial dalam memengaruhi intensi individu untuk melanjutkan sekolah. Selain itu, penelitian ini menggunakan model *psychological shift* sebagai kerangka konseptual untuk memahami intensi melanjutkan sekolah di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam mengenai mekanisme kognitif dan motivasional terhadap intensi melanjutkan sekolah.

Adapun secara praktis, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan angka partisipasi pendidikan (siswa/i), khususnya bagi individu yang mengalami keterbatasan sosioekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pendidik dalam mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan suportif bagi siswa/i yang menghadapi hambatan sosial dalam pendidikan. Selain itu, keluarga dapat memperoleh wawasan mengenai pentingnya dukungan sosial dalam membangun motivasi anak untuk tetap bersekolah. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung akses pendidikan bagi seluruh kalangan.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini berfokus mengukur hubungan antar variabel melalui survei berisi alat ukur psikologis. Jenis korelasional digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial terhadap intensi individu untuk melanjutkan sekolah. Melalui analisis statistik, penelitian ini bertujuan untuk melihat peran setiap variabel independen terhadap variabel dependen (Siroj et al., 2024). Dengan demikian, pendekatan kuantitatif korelasional dipilih karena sesuai untuk mencapai tujuan penelitian ini yang ingin menguji hubungan antar variabel, bukan untuk mencari sebab-akibat.

Penelitian ini menerapkan *cross-sectional design*, yaitu metode yang digunakan untuk menguji hubungan antar variabel pada satu periode. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data dalam satu waktu tertentu tanpa ada tindak lanjut pengukuran di masa yang berbeda, sehingga hubungan antar variabel dapat dilihat berdasarkan kondisi peserta pada saat pengumpulan data saja (Abduh et al., 2023). Oleh karena itu, data hasil didapatkan dari kuesioner yang mengukur empat variabel penelitian secara kuantitatif, sehingga data dapat digunakan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial terhadap intensi untuk melanjutkan sekolah pada individu.

2.2. Variabel Penelitian

2.2.1. Social Exclusion

Social exclusion adalah kondisi ketika individu merasa tersisih dari kehidupan sosialnya, baik dalam bentuk penolakan dari kelompok sosial, hingga perasaan keterasingan dalam lingkungan tempat tinggalnya (Silver, 2019). Pada penelitian ini, *social exclusion* dapat dioperasionalisasikan sebagai persepsi individu terhadap keterasingan sosial yang dialaminya, yang mencakup perasaan tidak diterima, ditolak, atau dikucilkan dari interaksi sosial. *Social exclusion* diukur menggunakan *Social Exclusion Scale* yang dikembangkan oleh Vrooman & Hoff (2013). Skala ini menggunakan skala *likert* dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat *social exclusion* yang lebih besar.

2.2.2. Subjective Social Status

Subjective social status adalah pandangan individu terkait posisi status sosialnya dalam hierarki sosial yang memengaruhi kesejahteraan psikologis dan fungsi fisiologis (Zhou, 2021). Pada penelitian ini, *subjective social status* dapat dioperasionalisasikan sebagai persepsi individu mengenai sejauh mana mereka menilai tinggi atau rendah posisinya dalam struktur sosial yang mencakup aspek-

aspek, seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan terhadap individu lain di lingkungan sosialnya. *Subjective social status* diukur menggunakan *MacArthur Scale of Subjective Social Status* yang dikembangkan oleh Goodman et. al. (2001). Skala ini merupakan sebuah representasi visual berupa tangga dengan 10 anak tangga.

2.2.3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah persepsi individu bahwa dirinya memiliki hubungan yang kuat dan saling mendukung dalam memberikan bantuan emosional, finansial, atau praktis, serta membantu mengurangi tekanan psikologis (Cakir et al., 2024). Pada penelitian ini, dukungan sosial dapat dioperasionisasikan sebagai tingkat persepsi individu terhadap ketersediaan dan kualitas bantuan emosional, informasional, dan instrumental dari lingkungan sekitar. Dukungan sosial diukur menggunakan *Social Support Scale* yang dikembangkan oleh Santiago et. al. (2023). Skala ini menggunakan skala *likert*, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi.

2.2.4. Intensi Melanjutkan Sekolah

Intensi melanjutkan sekolah merupakan kecenderungan atau niat individu untuk terus melanjutkan pendidikan formal setelah menyelesaikan tingkat pendidikan sebelumnya (Nastain & Julyyanti, 2024). Intensi melanjutkan sekolah diukur melalui lima pertanyaan yang diadaptasi dari Davis et. al. (2002). Skala ini menggunakan skala *likert* berdasarkan pernyataan yang merefleksikan motivasi, minat, dan rencana pendidikan individu. Skor tinggi menunjukkan intensi kuat untuk melanjutkan sekolah.

2.3. Partisipan Penelitian

2.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/i berusia 13 hingga 16 tahun yang sedang menempuh pendidikan di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta memiliki kemampuan untuk membaca dan mengisi kuesioner secara mandiri. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka berada pada tahap fase perkembangan remaja awal, yaitu tahap penting dalam pembentukan keputusan dan rencana masa depan. Pada rentang usia ini, remaja mulai mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka yang sangat memengaruhi intensi untuk melanjutkan sekolah (Safta & Suditu, 2024). Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai dinamika faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi intensi melanjutkan sekolah individu.

2.3.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multistage sampling*, yaitu metode pengambilan sampel bertahap secara acak dengan memanfaatkan struktur bertingkat dari kelompok alami (klaster) dalam populasi (Sedgwick, 2015). Dalam penelitian ini, kelompok yang dimaksud adalah sekolah dan kelas. Pada tahap pertama, peneliti memilih secara acak beberapa sekolah yang umumnya memiliki latar belakang sosial ekonomi rendah dan padat pemukiman penduduk berdasarkan rekomendasi dari Dinas Pendidikan Kota

Makassar. Setelah itu, dari setiap sekolah terpilih akan dipilih kembali kelas secara acak untuk dijadikan objek penelitian. Adapun semua siswa dalam kelas tersebut dijadikan sampel sampai jumlah keseluruhan mencapai target, sehingga proses pengambilan sampel menjadi lebih efisien dan mudah dilakukan.

Sebanyak 535 partisipan terlibat dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini. Namun, setelah melalui tahap penyaringan sesuai dengan kriteria dan standar yang telah ditetapkan, hanya 401 partisipan yang dinyatakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Jumlah tersebut telah mencakup kebutuhan minimum ukuran sampel yang dihitung menggunakan rumus *Cochran*, yaitu sebanyak 383 partisipan, serta melebihi estimasi minimum berdasarkan perhitungan menggunakan *software* G*POWER 3.1 sebanyak 77 partisipan dengan tingkat signifikansi 0,05, *statistical power* sebesar 0,80, dan *effect size* sebesar 0,15. Adapun penentuan ukuran sampel menggunakan rumus *Cochran* didasarkan pada tingkat kepercayaan 95%, proporsi populasi dengan karakteristik tertentu yang diasumsikan 0,5 untuk hasil maksimal, dan batas tingkat kesalahan (*margin of error*) sebesar 5% (Rahi, 2017). Adapun penentuan ukuran sampel tersebut mengacu pada data Badan Pusat Statistik Kota Makassar yang mencatat jumlah penduduk miskin di Kota Makassar sebanyak 79.530 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif melalui kuesioner yang berisi alat ukur psikologis yang telah disesuaikan dengan karakteristik partisipan penelitian. Adapun kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian, yaitu pengantar dan isi. Pengantar berisi penjelasan singkat mengenai sistematika pengisian, sedangkan isi kuesioner terdiri atas empat skala pengukuran, yaitu *Social Exclusion Scale*, *Social Support Scale*, *MacArthur Scale of Subjective Social Status*, dan skala intensi melanjutkan sekolah. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung kepada partisipan di lokasi penelitian dengan pendampingan peneliti selama proses pengisian.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini merupakan siswa/i yang telah memperoleh izin dari orang tua atau wali melalui *informed consent* yang diberikan sebelumnya. Prosedur ini dilakukan karena partisipan berada pada rentang usia di bawah 18 tahun, sehingga memerlukan persetujuan dari pihak yang bertanggung jawab secara hukum. Dengan demikian, pelaksanaan penelitian tetap memenuhi prinsip etika penelitian, khususnya terkait persetujuan partisipan dan perlindungan terhadap subjek di bawah umur.

2.4.1. Social Exclusion

Social exclusion diukur menggunakan *Social Exclusion Scale* yang dikembangkan oleh Vrooman & Hoff (2013) dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Skala ini terdiri dari empat dimensi konseptual yang merepresentasikan pengalaman *social exclusion*, yaitu *limited social participation*, *lack of normative integration*, *inadequate access to basing social rights*, dan *material deprivations*. Salah satu *item* yang digunakan adalah “Saya merasa

terasing dari hubungan sosial dengan orang lain,” yang berasal dari dimensi *Limited Social Participation*. Berdasarkan penelitian sebelumnya, validitas konstruk *social exclusion scale* memperoleh nilai *component loading item* yang memenuhi kriteria ($\geq 0,30$), serta korelasi tinggi antara dimensi dan indeks keseluruhan ($r = 0,68- 0,77$). Dengan demikian, alat ukur valid dan reliabel untuk mengidentifikasi tingkat *social exclusion* individu dalam masyarakat.

Pada penelitian ini, validitas alat ukur diuji kembali menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan hanya *item-item* yang memenuhi kriteria validitas konstruk yang dipertahankan dan digunakan dalam analisis lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *item-item* dalam setiap dimensi *social exclusion* dikategorikan valid dengan nilai *factor loading 7 item* yang tersisa berkisar antara 0,45 hingga 0,92, dengan nilai RMSEA sebesar 0,00; SRMR sebesar 0,04; CFI sebesar 1,00; TLI sebesar 1,03. Adapun reliabilitas instrumen berada di kategori moderat, yaitu sebesar 0,61. Selain itu, peneliti melakukan seleksi berdasarkan esensial *item* untuk menjaga ketepatan konstruk yang diukur, yaitu, *social exclusion*. Berdasarkan hal tersebut *item* dua dengan nilai *factor loading* dibawah 0,05 tetap dipertahankan karena *item* tersebut merepresentasikan aspek *limited social participation* dalam konstruk *social exclusion* (Hair et al., 2019). Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas *social exclusion* dapat dilihat pada lampiran 2.

2.4.2. Subjective Social Status

Subjective social status diukur menggunakan menggunakan *MacArthur Scale of Subjective Social Status* yang dikembangkan oleh Goodman et. al. (2001) dan diadaptasi sesuai dengan karakteristik partisipan penelitian. Skala ini terdiri atas dua indikator, yaitu *society ladder* yang menanyakan terkait “*dimana mereka akan menempatkan diri mereka pada tangga yang mewakili status sosial keluarga*”, dan *community ladder* yang menanyakan terkait “*dimana mereka akan menempatkan diri mereka pada tangga yang mewakili status sosial mereka dalam komunitas tempat tinggal*”. Berdasarkan penelitian sebelumnya, validitas konstruk ditunjukkan melalui korelasi antar kedua *ladder* sebesar $r = 0,35$. Selain itu, reliabilitas skala ditunjukkan melalui nilai *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC), yaitu sebesar 0,73 untuk *society ladder* dan 0,79 untuk *community ladder*. Dengan demikian, alat ukur ini valid dan reliabel untuk mengidentifikasi *subjective social status* remaja dalam masyarakat maupun komunitas sekolah.

Pada penelitian ini, validitas konstruk skala diuji kembali menggunakan *Pearson Correlation* antara *society ladder* dan *community ladder*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,29$ ($p < 0,001$), yang berarti bahwa kedua *ladder* saling berkaitan dalam mengukur *subjective social status*. Adapun reliabilitas instrumen diuji menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). Hasil menunjukkan nilai ICC sebesar 0,29 yang berarti konsistensi rendah hingga sedang dan dapat diterima karena kedua *ladder* merepresentasikan konteks sosial yang berbeda. Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas *subjective social status* dapat dilihat pada lampiran 2.

2.4.3. Dukungan Sosial

Dukungan sosial diukur menggunakan *Social Support Scale* yang dikembangkan oleh Santiago et. al. (2023) dan disesuaikan dengan karakteristik partisipan penelitian. Skala ini mengukur empat fungsi dukungan sosial, yaitu *emotional*, *appraisal*, *instrumental*, *informational support*, dan *rewarding companionship*, dengan setiap fungsi yang diwakili oleh satu indikator tunggal. Salah satu *item* yang digunakan adalah “*Saya memiliki orang-orang yang dapat diajak berdiskusi tentang cara menghadapi tekanan atau masalah hidup,*” yang berasal dari fungsi *informational support*. Adapun berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen ini menunjukkan reliabilitas yang baik dengan nilai *Cronbach’s Alpha* lebih dari 0,75 dan korelasi antar fungsi yang signifikan, yaitu $r = 0,56$ ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa setiap *item* valid dan alat ukur ini memiliki konsistensi internal yang baik serta reliabilitas yang tinggi.

Pada penelitian ini, validitas konstruk diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dengan memperlakukan keempat fungsi dukungan sosial sebagai skor komposit (*composite*). Selain itu, hanya *item-item* yang memenuhi kriteria validitas konstruk yang dipertahankan dan digunakan dalam analisis lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 *item* tersisa dukungan sosial dikategorikan valid dengan nilai *factor loading* berkisar antara 0,50 hingga 0,65, dengan nilai SRMR sebesar 0,05. Adapun reliabilitas instrumen berada di kategori moderat, yaitu sebesar 0,75. Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas dukungan sosial dapat dilihat pada lampiran 2.

2.4.4. Intensi Melanjutkan Sekolah

Intensi untuk melanjutkan sekolah diukur menggunakan skala intensi yang diadaptasi dari Davis et. al. (2002) dan disesuaikan dengan karakteristik partisipan penelitian. Skala ini mengukur intensi terkait sejauh mana individu berharap, ingin mencoba, dan bertekad untuk menyelesaikan maupun adanya kemungkinan untuk tidak melanjutkan sekolah. Salah satu *item* yang digunakan adalah “*Saya akan berusaha dengan sungguh-sungguh agar bisa melanjutkan sekolah.*” Adapun berdasarkan penelitian sebelumnya, instrumen ini memiliki nilai *factor loadings* yang berada di rentang .46 hingga .75 untuk kelima *item* pertanyaan, serta nilai *Cronbach’s alpha* sebesar .77 menunjukkan konsistensi internal yang cukup tinggi. Dengan demikian, alat ukur valid dan reliabel untuk mengukur intensi individu dalam melanjutkan sekolah.

Pada penelitian ini, validitas konstruk kembali diuji menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan hanya *item-item* yang memenuhi kriteria validitas konstruk yang dipertahankan dan digunakan dalam analisis lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 *item* tersisa intensi melanjutkan sekolah dikategorikan valid dengan nilai *factor loading* berkisar antara 0,83 hingga 0,91 dengan nilai SRMR sebesar 0,03 dan CFI sebesar 0,97. Adapun reliabilitas instrumen berada di kategori sangat tinggi, yaitu sebesar 0,92. Secara spesifik, tabel hasil uji validitas dan reliabilitas intensi melanjutkan sekolah dapat dilihat pada lampiran 2.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi dengan moderasi yang dilakukan secara bertahap (hierarkis). Analisis regresi dengan moderasi (*moderated regression analysis*) adalah teknik regresi linear berganda yang digunakan untuk melihat kontribusi variabel moderator dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen melalui interaksi antar variabel (Liana, 2009). Pada konteks penelitian ini, model 1 menggunakan regresi linear untuk menguji kontribusi langsung variabel independen terhadap intensi melanjutkan sekolah. Adapun model 2 menggunakan *moderated regression analysis* dengan menambahkan variabel moderator, serta interaksi antar variabel untuk melihat tambahan pengaruh variabel moderator dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan dependen.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *One-Way ANOVA* sebagai analisis tambahan untuk membandingkan perbedaan intensi melanjutkan sekolah berdasarkan karakteristik sosiodemografi partisipan. Analisis ini dilakukan dengan pendekatan *bias-corrected (BC) bootstrapping* sebanyak 10.000 replikasi untuk meningkatkan ketahanan hasil analisis terhadap pelanggaran asumsi normalitas statistik. Prosedur tersebut dipilih karena mampu menghasilkan estimasi *confidence interval* dan nilai signifikansi yang lebih stabil (Mokhtar et al., 2023; Nainggolan et al., 2025).

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Tahap Pra-Pelaksanaan

Pada tahap pra-pelaksanaan, peneliti melakukan serangkaian persiapan yang bertujuan untuk memastikan kesiapan proses pengambilan data, instrumen penelitian, serta mengajukan surat permohonan surat izin penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 8, *informed consent* yang dapat dilihat pada lampiran 9, dan izin etik penelitian yang dapat dilihat pada lampiran 11. Instrumen yang dipersiapkan berupa skala atau alat ukur *social exclusion*, *subjective social status*, dukungan sosial dan intensi melanjutkan sekolah untuk mengukur hubungan antar variabel berdasarkan kondisi peserta pada saat pengumpulan data. Secara berturut-turut, instrumen penelitian dapat dilihat pada lampiran 3. Adapun seluruh instrumen yang digunakan telah melalui serangkaian prosedur pengembangan untuk memastikan kualitas dan ketepatan pengukurannya.

Pada tahap awal, instrumen divalidasi melalui uji validitas isi oleh *subject matter expert* (SME) untuk memastikan relevansi dan kesesuaian indikator dengan konstruk yang akan diukur. Hasil uji SME dapat dilihat pada lampiran 1. Selanjutnya, instrumen juga melalui tahap uji keterbacaan pada 10 siswa/i SMP yang dipilih sesuai dengan karakteristik serupa populasi sasaran agar dapat dipastikan bahwa instruksi, diksi, dan konteks instrumen mudah dipahami oleh partisipan. Setelah melakukan uji keterbacaan, peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas konstruk terhadap setiap

skala atau alat ukur yang digunakan. Hasil uji validitas dan reliabilitas menggunakan bantuan *software R Studio* versi 4.5.2 dapat dilihat pada lampiran 2. Ketika seluruh instrumen, serta alat dan bahan telah dipastikan kesiapannya, selanjutnya peneliti mengurus perizinan kepada pihak sekolah terkait, serta menyusun jadwal pelaksanaan berdasarkan hasil *sampling* sekolah dan partisipan yang menjadi sasaran penelitian.

2.6.2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengunjungi 6 sekolah yang telah ditentukan sesuai dengan teknik *multistage sampling* dan melakukan pengumpulan data secara luring. Sebelum pengisian kuesioner, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, serta jaminan kerahasiaan data yang dikumpulkan. Selanjutnya, oleh karena partisipan merupakan remaja berusia 13-16 tahun, partisipan menerima lembar *informed consent* untuk diberikan kepada orang tua, yang kemudian dikembalikan pada hari pelaksanaan pengambilan data sebagai bentuk persetujuan partisipasi dalam penelitian. Setelah itu, kuesioner dibagikan dan diisi secara mandiri oleh partisipan dengan pendampingan peneliti untuk memastikan pemahaman instruksi, serta mencegah bias pengisian. Adapun data yang diperoleh akan digunakan untuk menganalisis pengaruh *social exclusion*, *subjective social status*, dan dukungan sosial terhadap keputusan melanjutkan sekolah remaja di Kota Makassar.

2.6.3. Tahap Pasca Pelaksanaan

Pada tahap pasca pelaksanaan, peneliti melakukan proses penyaringan data (*data cleaning*) dari 535 partisipan yang terkumpul pada saat tahap pelaksanaan. Berdasarkan hasil dari penyaringan data yang dilakukan, diperoleh sebanyak 401 partisipan yang memenuhi kriteria dan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Selanjutnya, dilakukan analisis data menggunakan teknik analisis regresi dengan moderasi secara bertahap untuk mengetahui kontribusi variabel dukungan sosial dalam memoderasi hubungan *social exclusion* dan *subjective social status*, serta masing-masing kontribusi setiap variabel terhadap keputusan individu melanjutkan sekolah melalui *software R Studio* versi 4.5.2.

Lebih lanjut, peneliti menyusun hasil temuan yang terdiri atas gambaran demografis, statistik deskriptif sosiodemografi, uji asumsi, uji hipotesis hingga analisis uji tambahan. Temuan tersebut dibahas secara mendalam dengan merujuk pada *framework* atau model yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti juga menjelaskan bagian pembahasan yang komprehensif terhadap hasil penelitian.